

## PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN *CIVIC SKILL* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Hermi Yanzi

FKIP Universitas Lampung, Jl. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

e-mail: [sinarbanten1@yahoo.co.id](mailto:sinarbanten1@yahoo.co.id)

**Abstract:** *The Use of Problem Based Instruction Model to Increase Civic Skill in Civic Education Learning. The aim of this research was to analyze and to describe the implementation of Problem Based Instruction Model to increase students' civic skill at SMPN 3 Tegineneng, Academic Year 2014/2015. The research used Classroom Action Research. Based on the research, it was known that PKn learning by implementing PBI Model for students through Classroom Action Research gives students motivation during learning process, guides students entirely, students are looked active during the learning process, provides more time to interact with students, and gives feedback as soon as possible which is proved that it can increase the students' learning activity. It can conclude that students' civic skill has increased il line with the research success target that had been decided. With the data acquisition in cycle I is 52,73%, increase in cyle II which is 70,31% and 81,22% in cycle III.*

**Keywords:** *civic skill, PBI, civic education*

**Abstrak:** *Penggunaan Model Problem Based Instruction untuk Meningkatkan Civic Skill pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *problem based instruction* (PBI) untuk meningkatkan *civic skill* siswa di SMPN 3 Tegineneng Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menerapkan model PBI pada siswa melalui penelitian tindakan kelas, divariasikan dengan memberi motivasi siswa pada proses pembelajaran, membimbing siswa secara menyeluruh, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menyediakan waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan siswa, serta memberi umpan balik sesegera mungkin terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya aktivitas belajar siswa, maka indikator *civic skill* siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan target keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Perolehan data pada siklus I sebesar 52,73%, meningkat pada siklus kedua sebesar 70,31% dan sebesar 81,22% pada siklus III.*

**Kata kunci:** *civic skill, PBI, PKn*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengemban visi untuk menjadikan warganegara yang tidak saja baik prilakunya tetapi juga cerdas dalam berperilaku. Aziz Wahab (1996) mengidentifikasi warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara, memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan juga masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya (*socially sensitive, socially responsible, and socially intelligence*), memiliki sikap disiplin pribadi, mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga negara dan masyarakat yang baik.

Tujuan PKn dalam setiap jenjang pendidikan berbeda, tetapi tetap berorientasi pada pengembangan kemampuan atau kompetensi peserta didik yang sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan, intelektual, emosional dan sosialnya. Dengan demikian kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik secara umum telah terakomodasi sesuai dengan semangat kurikulum berbasis kompetensi dan telah berorientasi masa depan. Wahab dan Sapriya (2008) menjelaskan secara rinci, mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Warga negara yang diharapkan adalah warga negara yang cerdas, mampu berpikir analitis sekaligus warganegara yang memiliki komitmen dan mampu melibatkan diri pribadi maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa bahkan ikut serta dalam pergaulan internasional. Maka, hal ini perlu menjadi perhatian guru khususnya guru PKn karena warganegara yang disiapkan tidak saja warganegara yang baik melainkan yang cerdas dan memiliki komitmen kuat untuk terlibat dalam segala dimensi kehidupan secara bertanggung jawab. Dengan demikian seorang warga negara hendaknya memiliki kecerdasan secara spiritual, emosional, sosial dan intelektual. Untuk mencapai hal itu tentu diperlukan kecakapan (*skill*) sebagai warganegara seperti kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi baik dan efektif serta memiliki komitmen untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab. Pada akhirnya mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi baik pribadi, masyarakat, bahkan terhadap bangsa dan negaranya.

Udin dan Dasim (2012) menyatakan bahwa *civic education* yang bermutu berusaha mengembangkan kompetensi dalam menjelaskan dan menganalisis. Bila warga negara dapat menjelaskan bagaimana sesuatu seharusnya berjalan, misalnya sistem pemerintahan presidensial, sistem *check and balance*, dan sistem hukum, maka mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mencari dan mengoreksi fungsi-fungsi yang tidak beres. Warga negara juga perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis hal-hal tertentu sebagai komponen-komponen dan konsekuensi cita-cita, proses-proses sosial, ekonomi, atau politik, dan lembaga-lembaga. Selanjutnya *civic education* dalam masyarakat demokratis adalah kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*). Jika warga negara mempraktikkan hak-haknya dan

menunaikan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan induk, namun mereka pun perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan. Misalnya, bagaimana individu (siswa) berperilaku, berpikir, bekerja, berbuat sebagai anggota kelas di sekolah karena ia sebagai warga sekolah. Selanjutnya bagaimana ia berperilaku, berpikir, bekerja dan berbuat sebagai anggota masyarakat dan seterusnya. Dan pada akhirnya membelajarkan siswa menjadi warganegara yang baik dan cerdas.

Peran guru dalam mewujudkan tujuan tersebut memiliki posisi strategis. Guru merupakan ujung tombak dalam upaya pembentukan warga negara yang baik dan cerdas. Berbagai upaya dapat dilakukan guru di antaranya adalah melakukan inovasi dalam pembelajarannya baik yang berkaitan dengan komponen intelektual guru seperti meng-*update* pengetahuan yang berkaitan dengan lingkup keilmuannya maupun berkaitan dengan profesionalitasnya seperti mengakomodasi berbagai pendekatan, metode, strategi maupun media dalam pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan siswa dan guru di SMP Negeri 3 Tegayeneng diperoleh informasi bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang selama ini hanya menggunakan metode yang bersifat konvensional sangatlah rendah, motivasi siswa masih rendah dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang bercanda dan melakukan kegiatan-kegiatan diluar dari proses pembelajaran dan topik pelajaran yang sedang dibahas, banyak siswa kurang berani untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat karena siswa tersebut kurang yakin atau takut salah yang disebabkan oleh siswa dalam proses

pembelajaran hanya bersifat menerima saja apa yang diberikan oleh guru tanpa dilatih untuk memikirkan pemecahan terhadap suatu masalah. Dan juga diperoleh informasi bahwa pada saat ini SMP tersebut sudah menggunakan dan menerapkan proses pembelajaran yang berbasis kurikulum tahun 2014, akan tetapi pada fakta dan pelaksanaannya masih lebih banyak mengadopsi pola pembelajaran kurikulum lama yaitu antara lain mencatat dan menggunakan metode ceramah.

Kondisi seperti ini tentunya akan mempengaruhi hasil belajar dan motivasi peserta didik untuk mengikuti proses belajar, sehingga mengakibatkan siswa tidak fokus dan tidak aktif, dalam pembelajaran. Sekaligus berdampak pula pada *civic skills* siswa akan terhambat tumbuh dan tidak terlatih. Di sisi lain guru menitik beratkan pada mengajar dan kurang memperhatikan kemampuan siswa dalam proses belajar serta kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran akibatnya hasil belajar siswa tidak maksimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn

No	Aktivitas Belajar	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1	Keberanian mengemukakan pendapat			
2	Kemampuan bertanya			
3	Mendengar penjelasan guru			
4	Menulis dan mencatat materi			
5	Percaya sendiri			
6	Empati			
7	Memahami orang lain			
8	Mampu menangani konflik			
9	Kerjasama antar peserta didik			
10	Tanggung jawab			

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui rendahnya kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) individu siswa sebagai anggota kelas dan kewajibannya sebagai siswa, hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa, pada saat diskusi berlangsung siswa kurang berani mengungkapkan pendapatnya, rendahnya motivasi siswa untuk bertanya, kurang memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan teman

yang lain, siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri secara otomatis tidak memperhatikan penjelasan guru bahkan sebagian besar siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, dan masih kurang bisa bertanggung jawab sebagai anggota kelompok dalam berdiskusi.

Penyebab aktivitas belajar peserta didik tidak maksimal atau rendah tersebut diduga antara lain karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, guru terlalu mendominasi kelas sehingga kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya dan berpendapat. Peserta didik juga merasa malu untuk mengemukakan pendapat dan guru lebih sering menggunakan ceramah, suasana monoton dan tidak interaktif dalam penyampaian materi pelajaran. Sehingga peserta didik kurang aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan (guru dan antar peserta didik di kelas). Situasi yang nampak tersebut tentu tidak akan menghasilkan suasana belajar yang kondusif dan pada akhirnya motivasi, aktivitas dan prestasi belajar siswa akan terganggu bahkan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, kecermatan guru dalam memilih metode mengajar, bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif, sangat menentukan hasil belajar peserta didik dapat tercapai.

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah. Model ini sangat cocok dalam upaya

menumbuhkan dan melatih kemampuan *civic skill* siswa khususnya pada mata pelajaran PKN.

Dengan demikian model PBI ini sangat memungkinkan untuk dapat mengembangkan kemampuan *civic skill* siswa artinya siswa benar-benar menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai anggota kelas anggota kelompok dalam proses pembelajaran sekaligus memiliki tanggung jawab pada dirinya sebagai individu. Apabila pembelajaran di setting sedemikian rupa, memungkinkan siswa dilatih untuk belajar hidup sebagai warga negara mulai dari kelas sebagai anggota kelompok kelas dan menyadari akan hak dan kewajibannya. Maka, sangat dimungkinkan akan mewujudkan lulusan sebagai generasi muda yang diharapkan. Dan pada akhirnya visi menjadikan warga negara yang baik dan cerdas akan menjadi kenyataan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* (CAR) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama (Arikunto, 2007). Pelaksanaan penelitian tindakan ini, peneliti bermitra dengan guru yang mengajar mata pelajaran PKN di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menguji cobakan model pembelajaran *problem based instruction* (PBI) untuk meningkatkan *civic skill* peserta didik pada pokok bahasan bela negara kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng tahun pelajaran 2014/2015.

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model PBI dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan seperti menyelidiki, memahami dan membantu siswa menjadi pembelajar mandiri. Penumbuhan dan

Pengembangan keterampilan kerjasama di antara siswa dan saling membantu dibutuhkan dalam pelaksanaan PBI untuk menyelesaikan masalah secara bersama. Siswa diajarkan untuk menjadi penyelidik yang aktif sehingga membuat mereka berpikir tentang masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah pembelajaran atau topik yang telah di setting sebelumnya. (2) Peningkatan *civic skill* peserta didik dalam penelitian ini adalah perubahan serangkaian kegiatan yang diperoleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung (*on task*, dan menurunnya aktivitas kegiatan yang tidak sesuai dengan pembelajaran (*off task*). Ukuran peningkatannya adalah lebih dari 75% aktifitas *on task* dilaksanakan oleh siswa dan kurang 5% aktifitas *off task* dilakukan oleh peserta didik. Indikasi peningkatan *civic skill* siswa yang diharapkan adalah siswa mampu secara sadar dan konsekuen serta memiliki komitmen kuat untuk menunjukkan kemampuannya sebagai anggota kelas atau kelompoknya. Ditandai dengan perilaku berpartisipasi aktif, berpikir kritis, jujur, terbuka, memiliki daya juang, mampu bekerja sama, menghargai, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan dalam rangka mengecek kesesuaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan skenario model PBI yang telah dipersiapkan sebelum. Tes disajikan dalam bentuk diskusi antarkelompok, untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai unjuk kerja siswa. Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari data aktivitas siswa. Dalam hal ini, data kualitatif diperoleh melalui *focus group discussion*, dimana setiap kelompok diberi pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diberikan. Setiap siswa diamati aktivitasnya secara klasikal dalam setiap

pertemuan dengan memberi skor pada lembar observasi yang telah disediakan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Indikator siswa dikatakan aktif jika  $\geq 75\%$  frekuensi yang ditetapkan per-indikator dilakukan siswa. Setelah selesai diobservasi, kemudian dihitung jumlah aktivitas yang dilakukan siswa, selanjutnya dipersentasekan dalam setiap siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rekomendasi I

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa rata-rata keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I baru mencapai 52,73%. Komponen keaktifan pada siklus kesatu yang paling tinggi adalah menghormati orang lain sebesar 57,14%, dan sikap kemandirian 55,42% sedangkan komponen yang lain masih rendah. Dengan demikian peneliti dan guru mitra merencanakan siklus ke dua. Siklus kedua dirancang dengan mengakomodasi catatan-catatan perbaikan pada siklus I dan lebih meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan model PBI dan memperhatikan secara cermat penumbuhan dan pembiasaan indikator *civic skill* siswa agar mencapai target.

### Rekomendasi II

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa rata-rata keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II mencapai 70,31%. Pada siklus kedua proses pembelajaran dengan Model *problem based instruction* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu lebih dari 75%. Walaupun telah terjadi peningkatan dibandingkan dari siklus I. Pada siklus ini aktivitas belajar yang paling tinggi adalah sikap berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mencapai 73,85%. Diikuti oleh aktivitas menghormati orang lain sebesar 72,85% dan

sikap mandiri siswa 72,83%. Walaupun peneliti dan guru mitra menyadari bahwa pada siklus kedua ini telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan dibanding pada siklus I. Peningkatan terjadi baik secara kemampuan intelektual siswa yang ditunjukkan oleh kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan, juga terjadi peningkatan kemampuan indikator *civic skill* siswa dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang dijelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menyadari peran, hak dan kewajibannya sebagai anggota kelas maupun anggota kelompoknya telah menunjukkan sikap positif. Untuk memastikan peningkatan dan keinginan untuk melihat konsistensi peningkatan kemampuan *civic skill* siswa pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model PBI, maka peneliti dan guru mitra merencanakan siklus berikutnya. Yaitu, siklus III dengan mengakomodasi catatan perbaikan pada siklus II.

### Rekomendasi III

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa rata-rata keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus III mencapai 81,22%. Semua komponen aktivitas belajar siswa yang ditargetkan telah mencapai persentase di atas 75%. Dengan demikian, peneliti berkesimpulan bahwa penggunaan model PBI untuk meningkatkan *civic skill* siswa pada mata pelajaran PKn pokok bahasan bela negara dianggap berhasil. Sehingga siklus pada penelitian ini dihentikan pada siklus ketiga.

Proses penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam pembelajaran PKn oleh guru bidang studi dengan dibantu oleh guru mitra sebagai observer telah banyak membantu peneliti dalam melakukan pengamatan dan penilaian terhadap jalannya proses pembelajaran yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dari beberapa siklus yang dilaksanakan diketahui bahwa

aktivitas belajar siswa dari setiap siklus mengalami peningkatan kearah yang lebih baik atau sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan aktivitas belajar ini sekaligus menandai terjadinya penumbuhan dan pengembangan sekaligus pembiasaan sikap *civic skill* siswa. Indikator aktivitas belajar siswa dalam penelitian tindakan ini dikonversikan pada indikator *civic skill* siswa sebagai anggota kelas dan sebagai anggota kelompok belajarnya.

Peningkatan *civic skill* siswa penting dilakukan dalam rangka melatih dan membiasakan siswa untuk memiliki kecakapan warganegara, memiliki intelektual sebagai warganegara dan mampu berpartisipasi sebagai warganegara yang baik dan cerdas. Dimulai dari lingkungan keluarga, kelas di sekolah dan dilakukan sedini mungkin. Lebih lanjut dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan dalam skala luas, yaitu sebagai anggota masyarakat dan bahkan sebagai warga negara suatu bangsa, yang dalam hal ini sebagai warga negara Indonesia. Artinya siswa mampu menjalankan perannya sebagai warga negara Indonesia dengan baik dan juga cerdas. Kenyataan selama ini adalah ketidakmampuan siswa dalam memberikan argumentasi, kemandirian yang kurang dan hampir tidak memiliki sikap kepedulian sosial yang baik disebabkan oleh karena siswa tidak dibiasakan dan dilatih tentang sikap-sikap tersebut dalam pembelajaran di sekolah, bisa jadi hal ini juga terjadi di rumah dan di lingkungan sosial siswa di luar sekolah dan keluarga. Dampaknya adalah memunculkan generasi muda yang miskin sikap, anti sosial dan sekaligus miskin integritas.

Sikap sparatiss, anti sosial dan miskin integritas sering kali di praktikkan oleh warga negara muda. Tidak jarang kita jumpai anak-anak muda, pelajar, mahasiswa bahkan aparaturnegara yang patut dipertanyakan sikapnya yang tidak mencerminkan warga negara yang baik. Sikap nasionalisme terhadap bangsa sendiri terkadang tidak nampak, apalagi memiliki jiwa

patriotik dan memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah airnya sendiri. Jika hal ini terus berlangsung bukan hal yang tidak mungkin kita akan kehilangan eksistensi sebagai anggota bangsa-bangsa secara internasional apabila secara internal “bangsa” kita “keropos”. Oleh karena itu pembelajaran yang menekankan dan mengarahkan agar siswa atau generasi muda memiliki kecakapan (*skill*) sebagai warga negara sangatlah *urgen*.

Melalui pembelajaran di sekolah dengan seperangkat mata pelajaran yang diberikan, hendaknya guru tidak melupakan esensi bahwa visi utamanya adalah mempersiapkan warga negara muda yang baik dan cerdas. Lebih-lebih pembelajaran PKn memiliki posisi paling strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Implementasi pembelajaran dengan berbagai model dan inovasi kreatif yang telah banyak dilakukan kiranya dapat memberi solusi dan arahan bagi guru untuk mempraktikkannya dalam pembelajaran dalam rangka melatih kemampuan *civic skill* siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa penggunaan model PBI dapat menumbuhkan, meningkatkan sekaligus melatih kemampuan *civic skill* siswa yang terwujud dalam aktivitas belajar yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya hasil dari setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa penerapan model PBI pada pembelajaran PKn terbukti menunjukkan munculnya dan mengembangkan sekaligus melatih dan membiasakan *civic skill* siswa. *Civic skill* penting dimiliki oleh siswa dalam rangka mempersiapkan diri menjadi warga negara yang baik dan cerdas sebagaimana tujuan dari pembelajaran PKn.

Keberhasilan penelitian tindakan ini setidaknya juga didukung oleh peran guru yang prima, dalam rangka mendampingi belajar siswa. Model pembelajaran apapun termasuk PBI ini

Tabel 2. **Aktivitas Belajar Siswa**

No	Aktivitas Belajar	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1	Berpartisipasi aktif	53,14	73,85	80
2	Berfikir kritis, Jujur, terbuka dan tidak mudah putus asa	52	65,78	83,42
3	Dapat bekerjasama dengan baik	51,42	63,71	82,28
4	Menghormati orang lain	57,14	72,85	79,42
5	Tanggung jawab	50,85	71,41	81,14
6	Mandiri.	55,42	72,83	77,14
7	Melaksanakan hak dan kewajiban dengan baik.	49,14	71,75	85,14
Rata-rata		52,73	70,31	81,22
Kategori		Cukup	Cukup	Sangat Baik

apabila di kolaborasikan dengan berbagai pendekatan akan memberi sentuhan nuansa belajar yang menyenangkan bagi siswa. Peran motivasi yang baik sangat membantu dalam menumbuhkan semangat belajar bagi siswa disamping guru juga memberikan waktu yang lebih banyak untuk membangun komunikasi antar siswa sangat mendukung terwujudnya kedekatan emosional yang efektif antara siswa dengan mata pelajaran yang sedang diikuti.

Selain itu penguatan (*reinforcement*) juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Ketepatan guru dalam memberikan penguatan terhadap unjuk kerja siswa sangat memungkinkan siswa akan termotivasi tinggi untuk mengulangi hal yang serupa. Selain dampak psikologis yang positif akan tumbuh dalam diri siswa. Dalam hal keterlibatan siswa pada proses pembelajaran sangatlah memberi arti bagi siswa, karena siswa merasa di pedulikan dan diberi peran dalam pembelajaran. Hal ini akan sangat membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran karena siswa melakukannya langsung.

Kondisi kelas sebagaimana digambarkan di atas sangat tepat bagi pembelajaran PKn. Hal ini di latar belakang oleh pembelajaran PKn sama halnya pembelajaran aspek nilai, moral dan spiritual. Sementara dapat dipahami bersama bahwa pembelajaran aspek ini tidak dapat diajarkan hanya nasehat, ceramah atau hanya sekedar mentrasfer pengetahuan kepada siswa. Lebih dari itu pembelajaran PKn sangat membutuhkan keterlibatan siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dengan demikian siswa akan memiliki pemahaman yang baik terhadap

alasan-alasan mengapa harus melakukan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu (pesan pembelajaran). Secara bersamaan mambantu siswa menumbuhkan komitmen untuk melaksanakan dalam berbagai dimensi kehidupan (pribadi, sosial, nilai, moral dan spiritual) dan disinilah sebenarnya letak aspek multi dimensi materi keajian PKn dalam rangka mempersiapkan warga negara yang baik dan juga cerdas tersebut.

Selama proses penelitian ini berlangsung tanggapan guru lain terhadap penggunaan model pembelajaran *problem based instruction* ini sangat baik. Model ini dapat memberikan dampak yang baik untuk peningkatan *civic skill* siswa dan prestasi siswa. Peningkatam *civic skill* dan keaktifan siswa dalam belajar terlihat dari kualitas pembelajaran yang terus meningkat pada setiap siklusnya. Baik meningkat secara kognitif berupa nilai yang diperoleh maupun aktivitas belajar yang sangat baik

## SIMPULAN

Pembelajaran PKn dengan menerapkan model PBI dalam rangka meningkatkan *civic skill* siswa di variasikan dengan berbagai pendekatan, perhatian, penguatan, motivasi yang baik terbukti

mampu menumbuhkan, mengembangkan dan membiasakan *civic skill* siswa. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, maka *civic skill* yang dimiliki oleh siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan harapan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Udin, Dasim B. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional*. Bandung: WidyaAksara Press.
- Wahab, Abdul Aziz & Sapriya. 2008. *Toeri dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Upi Press.
- Winarno, B. (2013). *Globalisasi: Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.